DEPARTEMEN PENDIDIKANNASIONAL
UNIVERSITAS MATARAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMUPENDIDIKAN
Jl. Majapahit No. 62 Telp.(0370) 623873 Fax. 634918 Mataram NTB. 83125

HALAMAN PENGESAHAN ARTIKEL SKRIPSI

Artikel skripsi dengan judul **"TIPOLOGI MORFOLOGI LEVEL KOMPOSISI BAHASA SASAK DI DESA PRINGGASELA DAN RELEVANSINYA TERHADAPPEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA"** ini, telah disetujui oleh dosen pembimbing sebagai salah satu persyaratan dalam penyelesaian program Sarjana (S-1) program studi Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Jurusan Bahasa dan Seni.

Mataram, 17November 2014

Pembimbing I,

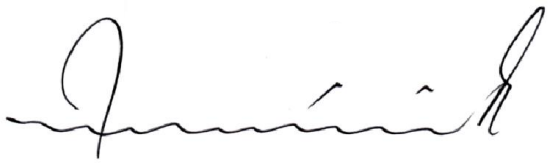

Dr.H.Muhammad Sukri,M.Hum
NIP.1975123120021

ARTIKEL

TIPOLOGI MORFOLOGI LEVEL KOMPOSISIBAHASA SASAK DI DESA PRINGGASELA DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh
MISBAWADI

Abstrak

Masalah utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah bentuk tipologi morfologi level komposisi Bahasa Sasak dialek (a-a) Desa Pringgasela. Penelitian ini bertujuan secara khusus untuk menjelaskan secara rinci ihwal bentuk komposisi BSDP dan melihat perbedaanya dengan konstruksi lain yaitu frasa dan idom.Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode pengumpulan data, metode penganalisisan data, dan metode penyajian hasil analisis data. Dalam metode pengumpulan data digunakan metode observasi, metode dokumentasi, metode introspeksi, dan metode cakap. Pada metode penganalisisan data, digunakanmetode padan intralingual,metode padan ekstralingual, dan metode distribusional.Kemudian, pada metode penyajian hasil analisis data, digunakan metode formal dan informal.Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh dua kategori yang dapat digunakan dalam tipologi atau pengklasifikasian kompositum BSDP yaitu; 1) pengklasifikasian berdasarkan status komponen-komponen pembentuk kompositum itu sendiri yang dibagi menjadi tiga tipe kompositum yaitu tipe subordinatif subtantif terdiri atas 15 subtipe, tipe subordinatif atributif terdiri atas 10 subtipe, dan tipe koordinatif terdiri atas 3 subtipe . 2) pengklasifikasian berdasarkan hubungan di antara kompositum itu dengan satuan lain yang berada di luarnya yang dibagi atas dua kompositum yaitu, kompositum mandiri dan kompositum yang terikat pada satuan di luar dirinya. Adapun perbedaan konstruksi kompositum dengan frase dalam BSDP didasarkan pada dua aspek atau teknik yaitu teknik urai pelesapan atau delisi (delisi) dan teknik urai penyisipan atau interupsi. Sedangkan untuk perbedaan komposisi dengan idiom didasarkan atas pembagian kompositum menjadi tiga jenis yaitu; 1) kompositum non-idiomatis, 2) kompositum idiomatis, dan 3) kompositum semi-idiomatis.

Kata Kunci: ***Tipologi, komposisi, frasa, idiom***

Abstract

The main problem examined in this research is the typology form of morphology in Bahasa Sasak composition level dialect (a-a) Desa Pringgasela. This research aims specifically to explain BSDP composition form in detail and find its difference with other constructions that are idiom and phrase. The methods used in this research are data collecting method, data analysis method, and data analysis result presenting method. In collecting data the researcher was documentation method, introspection method, and interview method. In analyzing the data the researcher used three methods which are unified intralingual method, extralingual method, and distributional method. Formal and informal methods were used in presenting the data analysis.

Based on the data analysis, the researcher get two categories which can be used in typology. They are 1) the classification based on status of former component of the composite which divided into three type of composites that are subordinated substantive type consists of 15 subtypes, subordinated attributive type consists of 10 subtypes, and coordinative type consists of 3 subtypes. 2) The classification based on relation between the composite and other unit out of the composite divided into two composite that are independent composite and bound composite. The independent composites of BSDP includes subordinated substantive composite consists of 15 subtypes and coordinative composite consists of 3 subtypes. Whereas the bound composite includes subordinated attributive composite consists of 10 subtypes. The differences between composite construction and phrase in BSDP are delisi and interruption. The differences between composition and idiom are based on composite distribution. They are 1)non-idiomatic, 2) idiomatic composite, and 3) semi-idiomatic composite.

Key Terms : ***Typology, Composition, Phrase, Idiom***

A. PENDAHULUAN

Fenomena kebahasaan dewasa ini kerap kali ditemukan dalam komunikasi sehari-hari baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa daerah. Secara tidak lansung ,fenomena-fenomena ini tentunya nanti akan menimbulkan berbagai gejala kebahasaan. Terkait dengan ihwal persoalan atau gejala dalam kebahasaan tersebut, baik yang meliputi tataran fonologis,morfologis,sintaksis, dan semantis, tidak jarang kita dihadapkan dengan persoalan tipologi bahasa *(language tipology)*.Dalam hal ini, tipologi yang dimaksudkan diartikan sebagai pengelompokan bahasa berdasarkan tipe atau jenis suatu bahasa itu sendiri. Tipologi ini dapat memengaruhi proses pembentukan kata terutama dalam proses morfologis, salah satunya yaitu padatipologi morfologi level komposisi yang dalam fenomena kebahasaan memang sangat dituntut bagi seorang peneliti untuk lebih cermat dalam menganalisisnya. Misalnya, dalam BI itu sendiri, kadang kita sangat kesulitan untuk membedakan suatu kata bentukan. Kata bentukan yang dimaksudkan di sini adalah apakah kata tersebut tergolong ke dalam Kata Majemuk (KM) atau frase (Sukri, 2008 : 102).

Berdasarkan fakta gejala kebahasaan tersebut, penelitian ini ingin melihat sekaligus menelusuri fenomena-fenomena kebahasaan ini, terutama yang berkaitan dengan tipologi dan proses bentukan kata khususnya dalam tipologi morfologi level komposisi BS dialek (a-a) di Desa Pringgasela serta melihat dan mengidentifikasi perbedaannya dengankonstruksi lainnya. Mengapa BS dialek (a-a) Pringgasela? Selain karena peneliti adalah penutur asli dialek (a-a) ini, BS di Pringgasela ini juga termasuk salah satu BD yang memiliki keunikan tersendiri dibandingkan BS di daerah lain. Keunikan yang dimiliki oleh dialek (a-a) ini menjadi salah satu keistimewaan terutama bagi para penuturnya. Salah satu keunikannya adalah ciri khas dari logat dan karakteristik bahasa yang sebagian besar kata-katanya diakhiri dengan bunyi vokal /-a/. Hal inilah yang membuat peneliti semakin tertarik dengan BS dialek (a-a) ini untuk dijadikan sebagai objek penelitiannya. Terkait masalah sistem pemajemukan BS yang dalam hal ini sering disebut sebagai komposisi (kompositum) memang sudah sering dilakukan, namun kajian tersebut masih bersifat general, yaitu terbatas pada bentuk dan maknanya saja.Oleh karena itu, penelitian BS khususnya dialek (a-a) dalam sistem level komposisi (pemajemukan) perlu dilakukan lebih khusus atau spesifik lagi guna memperluas pengetahuan kita khususnya tentang tipologi morfologi tersebut.

Selanjutnya, penelitian-penelitian pada skripsi sebelumya yang mengkaji tentang tiopologi komposisi (pemajemukan) dalam proses bentukan kata ini, jarang sekali kita temukan yang memberikan konstribusi lansung terhadap pembelajaran. Melainkan penelitian-penelitian itu hanya terfokus dan terbatas pada hasil akhir semata yang berupa data-data penelitian saja.Oleh karena itu, dalam penelitian kali ini, selain tujuannnya untuk memperoleh data kongkrit pada proses tipologi morfologi level komposisi dengan membandingkannya dengan konstruksi lainnya, hasil penelitian ini juga nantinya akan direlevansikan dengan

pembelajarankhususnya dalam pembelajaran BI di SMA dengan harapan dapat dijadikan sebagai acuan atau bahan perbandingan ketika siswa mempelajari bentukan kata seperti kata majemuk, frase, dan idiom.

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah yang dikaji dalam penelitian ini yaitu bentuk tipologi morfologi level komposisi pada dialek (a-a) di Desa Pringgasela, identifikasi kontrastif antara tipologi morfologi level komposisi pada dialek (a-a) di Desa Pringgasela dengan kontruksi lainnya, dan relevansi penelitian tipologi morfologi level komposisi pada dialek (a-a) di Desa Pringgasela ini dengan pembelajaran BI di SMA.

Penelitian ini diupayakan bisa memberikan manfaat diantaranya yaitu Penelitianmengenai tipologi morfologi level komposisi ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan memperkaya khasanah BS khususnya di Desa Pringgasela dialek (a-a) dan BS secara umumnya serta dapat dijadikan sebagai sumber atau bahan acuan untuk menjawab teori-teori morfologi khusunya teori komposisi yang sudah adapada penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pendokumentasian khususnya tentang tipologi morfologi level komposisi pada dialek (a-a) di desa Pringgasela dan dapat dijadikan sebagai acuan, penunjang serta bahan perbandingan dalam pembelajaran BI di SMA ketika siswa mempelajari tentang bentukankata seperti, kata majemuk, frase, dan idiom.

Penelitian ini diperkuat dengan lima penelitian relevan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fitri Yuliandani, 2013 mengenai tipologi Bahasa Sumbawa dialek Jereweh sebuah kajian berdasarkan morfologi generative. Penelitian yang dilakukan oleh Husnul Khotimah, 2004 mengenai sistem pemajemukan Bahasa Sasak Langko Janapria Lombok Tengah. Penelitian yang dilakukan oleh Yusma Rita Kurnia, 2011 mengenai proses sufiksasi Bahasa Sasak Dialek Ngeno-Ngene : kajian berdasarkan morfologi generative.Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Novi Widya Utami, 2013 mengenai kata majemuk Bahasa Sumbawa Dialek Jereweh (BSDJ). Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Hidayat, 2011 mengenai proses morfofonemik Bahasa Sumbawa Dialek Sumbawa Besar.

Selain ketiga penelitian relevan di atas, penelitian ini juga menggunakan beberapa landasan teoritis yaitu sebagai berikut:

1. Morfologi

Menurut Sukri (2008 : 2),morfologi berhubungan dengan proses perubahan-perubahan bentuk kata yang sekaligus menyebabkan perubahan golongan dan arti kata.Selanjutnya, Sukri (2008 : 53) menegaskan tentang proses morfologis yaitu proses pembentukan kata-kata melalui mekanisme penggabungan satuan bentuk dengan bentuk lain yang menjadi dasarnya. Adapun proses morfologis di sini dibagi menjadi tiga yaitu proses afiksasi yang tidak lain adalah proses pembubuhan atau pelekatan afiks pada bentuk morfem dasar, baik morfem dasar itu berujud bentuk tunggal maupun bentuk kompleks sehingga menghasilkan kata bentukan. Selanjutnya Proses reduplikasi atau pengulangan tidak lain adalah pengulangan satuan

gramatik.Kemudian proses komposisi merupakan hasil penggabungan morfem dasar dengan morfem dasar, baik yang bebas maupun yang terikat, sehinga terbentuk sebuah konstruksi yang memiliki identitas leksikal yang berbeda, atau yang baru.

2. Tipologi

Menurut KBBI Pusat Bahasa (2008), tipologi adalah ilmu yang mempelajari kesamaan sintaksis dan morfologi bahasa-bahasa tanpa mempertimbangkan sejarah bahasa. Tipologi juga bisa diartikan sebagai pembicaraan dan pembahasan perihal tipe bahasa. Selanjutnya, menurut Sukri (2008 : 95) kajian tipologi bahasa pada umumnya dimaksudkan untuk mengklasifikasikan bahasa berdasarkan prilaku struktural yang ditampilkan oleh suatu bahasa.

3. Komposisi (Pemajemukan), Frase, dan Idiom

Menurut Abdul Chaer (2008 : 209),komposisi adalah proses penggabungan dasar dengan dasar (biasanya berupa akar maupun bentuk berimbuhan) untuk mewadahi suatu "konsep" yang belum tertampung dalam sebuah kata.Selanjutnya, menurut Muhammad Rohmadi (2009 : 119), kata majemuk adalah dua kata atau lebih yang menjadi satu dengan lainnya erat sekali dan menunjuk atau menimbulkan satu pengertian baru. Menurut Mahsun (2007 : 68) komposisi adalah gabungan atau persenyawaan dua kata atau lebih yang menimbulkan satu kata baru.Selanjutnya, masih menurut Mahsun (2007 : 71) terdapat dua kategori yang dapat digunakan dalam penglasifikasian kompositum yaitu sebagai berikut ini.

a. pengklasifikasian berdasarkan status komponen-komponen pembentuk kompositum itu sendiri.dapat dikalisfikasikan tiga tipe kompositum yaitu:
    1. kompositum subordinatif substantif, ada 19 subtipe yaitu subtipe 'a bagian dari b' (urutan bagian – kutuhan), subtipe b di-a-(kan) (urutan perbuatan – sasaran), subtipe 'a yang di-b-(kan) atau 'a hasil p-be-an' (urutan benda – perlakuan),subtipe 'a dengan b' (urutan pebuatan – alat), 'a secara b' (urutan perbuatan – cara), subtipe 'a untuk keperluan b' (urutan perbuatan – tujuan),subtipe 'a untuk b' (urutan benda atau yang dibendakan – tujuan atau maksud),subtipe 'a tempat b' (urutan tempat – perbuatan atau keadaan), subtipe 'a bersumber pada b' (urutan hasil – penghasil), subtipe 'a ada di b' (urutan benda – tempat), subtipe 'a memakai b' (urutan benda – alat), subtipe 'a menguasai b' (urutan penguasa – yang dikuasai), subtipe 'b berkeadaan a' (urutan benda – benda atau yang dibendakan), subtipe 'a menghasilkan b', subtipe 'b terjadi pada a' (urutan waktu – kejadian), subtipe 'a terjadi pada b' (kejadian waktu), subtipe 'a terjadi pada b' (kejadian waktu),subtipe 'a bergerak dibidang b' atau 'a bisa melakukan b'.
    2. kompositum subordinatif atributif, ada 16 subtipe yaitu subtipe 'b dari atau di X adalah a' (urutan predikat – subjek {milik X, bagian X, dan ada di X}), subtipe 'a dari atau di X adalah b'. (urutan subjek {milik X dan bagian X} – predikat), subtipe 'X berkeadaan b' (urutan prdikat X – Objek), subtipe 'X berkeadaan atau melakukan b secara dengan a', yang urutannya: keterangan –

atributif X, subtipe ‘X ada dalam keadaan a dalam hal atau dalam hubungan dengan b’, subtipe ‘a karena b’, yang urutannya: ‘predikat X – sebab’, subtipe ‘a secara b’ yang urutannya: ‘predikat X – cara’, subtipe ‘a sebanyak b’, yang urutannya: ‘predikat X – jumlah’, subtipe ‘a terhadap b’ yang urutannya: predikat ‘X – lawan’, subtipe ‘a serupa b’ yang urutannya: ‘predikat X – rupa’, subtipe ‘a oleh b’, yang urutannya: ‘predikat – pelaku’, subtipe ‘a ke b’, yang urutannya: ‘predikat – tempat’, subtipe ‘X menjadi b’, yang urutannya: ‘predikat – perubahan keadaan’, subtipe ‘X me-a, sehingga Y-b’, subtipe ‘X a Y dalam keadaan b’, subtipe ‘a dari X mempunyai ciri b’, yang urutannya: ‘benda – rupa’.

3. kompositum koordinatif, ada enam subtipe yaitu subtipe ‘a dan b saling melengkapi’, subtipe ‘ a beroposisi dengan b’, subtipe ‘ a pria b wanita’, subtipe ‘a lebih tua daripada b’, subtipe ‘b akibat a’, subtipe ‘a lalu b’.

b. pengklasifikasian berdasarkan hubungan di antara kompositum itu dengan satuan lain yang berada di luarnya yaitu dapat diklasifikasi atas dua jenis kompositum, yaitu kompositum mandiri dan kompositum yang terikat pada satuan di luar dirinya.

Selanjutya, Menurut keraf (2005 : 109) yang disebut idiom adalah pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang umum, biasanya berbentuk frase, sedangkan artinya tidak bisa diterangkan secara logis atau secara gramatikal dengan bertumpu pada makna kata yang membentuknya.Senada denganpendapat diatas,Chaer (2012 : 296) mengemukakan bahwa idiom adalah satuan uajaran yang maknanya tidak dapat “diramalkan” dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal.

Sementara itu, Menurut Henry Guntur Trigan (2009 : 96) frase adalah satuan linguistik yang secara potensial merupakan gabungan dua kata atau lebih yang tidak mempunya ciri-ciri klausa.Sejalan dengan Henry, Chaer (2009 :120) berpendapat bahwa frase adalah satuan sintaksis yang tersusun dari dua buah kata atau lebih, yang di dalam klausa menduduki fungsi-fungsi sintaksis.

4. Tipologi Morfologi Level Komposisi

Secara morfologis, kata majemuk (KM) BI adalah kata mandiri yang terdiri atas gabungan dua kata atau lebih dengan bentuk berbeda (Sukri, 2008 : 101). Masih dalam Sukri (2008 : 102), fenomena kebahasaan seperti yang dikemukakan di atas memang menuntut kecermatan seorang penulis. Misalnya dalam BI adakalanya penutur BI itu sendiri mengalami kesulitan untuk membedakan suatu kata bentukan.Kata bentukan yang dimaksud apakah tergolong KM atau frase.Contoh : KM *Orangtua* yang bermakna ‘ayah ibu’ dan frase*orangtua* ‘orang yang berumur sudah tua’. Cara yang ditempuh untuk menentukan apakah kata bentukan *orang tua* termasuk ke dalam KM atau frase adalah dengan cara: 1) pembalikan struktur, 2) perluasan, dan 3) penyisipan lingual tertentu.

Penelitian ini menggunakan empat metode, yaitu metode penentuan subjek penelitian, metode pengumpulan data, metode penganalisisan data, dan metode penyajian hasil analisis data. Untuk metode penentuan subjek penelitian, digunakan metode penarikan populasi dan sampel. Populasi dalam penelitian ini adalah satuan masyarakat wilayah Desa Pringgasela yang pada kenyataannya mengguanakan BS dialek (a-a). Sedangkan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 6 sampel dusun. Setiap dusun akan diambil satu orang untuk dijadikan sebagai informan penelitian. Selanjutnya, untuk metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan empat metode yaitu metode observasi, metode cakap, metode introspeksi, dan metode dokumentasi. Kemudian untuk metode penganalisisan data digunakan tiga metode yaitu, metode padan intralingual, metode padan ekstralingual, dan metode distribusional dengan teknik urai pelesapan atau delisi (delition) dan teknik urai penyisipan atau interupsi. Sedangkan untuk metode penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini dgunakan dua metode yaitu, metode formal dan informal.

B. Pembahasan

1. Bentuk Tipologi Morfologi Level Komposisi BS dialek (a-a) Desa Pringgasela

Ada dua kategori yang dapat digunakan dalam penglasifikasian kompositum BSDP yaitu: *pertama*, pengklasifikasian berdasarkan status komponen-komponen pembentuk kompositum itu sendiri. *Kedua*, pengklasifikasian berdasarkan hubungan diantara kompositum itu dengan satuan lain yang berada di luarnya.

Pada pengklasifikasin pertama, didapatkan tiga tipe kompositum dalam BSDP yaitu tipe subordinatif substantif, subordinatif atributif, dan tipe koordinatif. Tipe subordinatif substantif dalam BSDP, memiliki 15 subtipe yaitu

1. Subtipe *'a* bagian dari *b'*. Contohnya: /*buaq ateq*/ [buaʔ atɜ] 'buah hati'
2. Subtipe *b* di-*a*-(kan).Contohnya: /*tədung otak*/ [təduŋ Otak]'tutup kepala'
3. Subtipe *'a* yang di-*b*-(kan). Contohnya: /*anak akon*/ [anak aOn]'anak angkat'
4. Subtipe *'a* dengan *b'*. Contohnya: /*mandiq kekembang*/ [mandiʔ kəkəmbaŋ] 'mandi kembang'
5. Subtipe *'a* secara *b'*. Contohnya:/*mangan bəleq*/ [maŋan bəlɜʔ] 'makan besar'
6. Subtipe *'a* untuk *b'*.contohnya: /*owat tindoq*/ [Owat tindOʔ] 'obat tidur
7. Subtipe *'a* tempat *b'*. Contohnya: /*langan tama*/ [laŋan tama]'jalan masuk'
8. Subtipe *'a* bersumber pada *b'*. /*api usuk*/ [api usuk] 'api unggun
9. Subtipe '*a* ada di *b*'. Contohnya: /*kapal let*/ [kapal lɜt] 'kapal laut'
10. Subtipe *b* menerangkan *a'*. Contohnya: /ambon jamaq/ [ambOn jamaʔ] 'ubi jalar'
11. Subtipe *'a* memakai *b'*. Contohnya: /*nasiq kaput*/ [nasiʔ kaput] 'nasi bungkus'
12. Subtipe *'a* menguasai *b'*. Contohnya: /*sodagar tanaq*/ [sOdagar tanaʔ] 'tuan tanah'
13. Subtipe *'a* menghasilkan *b'*. Contohnya: /*owat kurek*/ [Owat kurɜk] 'obat kurap'

14. Subtipe *'b* terjadi pada *a'*.contphnya: /*musim mataq*/ [musim mataʔ] 'musim panen (untuk padi)'
15. Subtipe *'a* bergerak dibidang *b'*. contohnya/*tokang jit*/ [tOkaŋ jit] 'tukang jahit'

Sedangkan tipe subordinatif atributif dalam BSDP, ada 10 subtipe yaitu sebagai berikut.

1. Subtipe *'b* dari atau di X. Contohnya: /*keras ate*/ [kəras atɜ] 'keras hati'
2. Subtipe *'a* dari atau di X adalah *b'*. Contohnya: /*rejeki muraq*/ [rəjəki muraʔ] 'rizki murah'
3. Subtipe 'X {meN-, ber-} – *a* – {kan} *b'* (urutan prdikat X – Objek). Contohnya: /*juq diriq*/ [juq diriʔ] 'bawa diri'
4. Subtipe 'X ada dalam keadaan *a* dalam hal atau dalam hubungan dengan *b'*. Contohnya: /*araq ate*/ [araʔ atɜ] 'ada hati'
5. Subtipe *'a* karena *b'*. Contohnya: /*mandiq duran*/ [mandiʔ duran] 'mandi keringat'
6. Subtipe 'a sebanyak *b'*. Contohnnya: /*lekut dua*/ [ləkut dua] 'lipat dua'
7. Subtipe *'a* serupa *b'*. contohnya: /*ilaq-ilaq kəlewe*/ [ilaʔ-ilaʔ kəlɜwɜ]'malu-malu, padahal berkeinginan besar'
8. Subtipe *'a* oleh *b'*. contohnya: /kaken aiq/ [kakən aiʔ] 'terkikis/termakan air'
9. Subtipe 'X menjadi *b'*. contohnya: /*tek haji*/ [tɜk haji] 'naik haji'
10. Subtipe *'a* dari X mempunyai ciri *b'*contohnya; /*telinga kəkete*/ [təlinga kəkɜtɜ] 'telinga kuali'

Sementara itu, tipe koordinatif dalam BSDP ada tiga subtipe yaitu sebagai berikut.

1. Subtipe *'a* dan *b* saling melengkapi'. Contohnya: /*engəs genong*/ [ɜngəs gənOŋ] 'cantik jelita'
2. Subtipe *'b* akibat *a'*. Contohnya: /*lokaq etaq*/ [lOkaʔɜtaʔ]'tua renta'
3. Subtipe *'a* lalu *b'*. contohnya: /*mangan tindoq*/ [maŋan tindOʔ] 'makan tidur'

Adapun pengklasifikasian yang kedua berdasarkan hubungan diantara kompositum itu dengan satuan lain yang berada di luarnya dalam BSDP dibagi menjadi dua yaitu kompositum mandiri, dalam hal ini termasuk kompositum tipe substantif (15 subtipe) dan tipe koordinatif (3 subtipe). Kedua yaitu kompositum yang terikat di luar dirinya digolongkan ke dalam kompositum tipe atributif (10 subtipe).

2. Komposisi, frase, dan Idiom dalam Bahasa Sasak Desa Pringgasela Dialek (a-a)

Perbedaan konstruksi kompositum dengan frase dalam BSDP didasarkan pada dua aspek atau teknik yaitu; *pertama*, teknik urai pelesapan atau delisi (delition), yaitu dengan melihat unsur satuan lingual lain yang bagaimana dihilangkan/dilesapkan dan akibat-akibat struktural apa yang timbul dari pelesapan itu.

Contohnya:

/*Telinga kəkete*/ [təlinga kəkɜtɜ] '*telinga kuali*' yang bermakna 'kondisi di mana seseorang yang tidak mau mendengar perkataan orang lain' dalam kalimat /*Girang na kelek telinga keketeq siq dengan loq keni ini*/ [Giraŋ na kəlɜk telinga kekɜtɜq siʔ dəŋan loʔ kəni ini] '*anak itu sering dipanggil telinga kuali oleh orang*' adalah komposisi (kata majemuk) karena salah satu unsur pembentuknya tidak bisa dilesapkan. Kalau salah satu unsurnya dilesapkan, maka akan merubah makna atau arti baru dari komposisi tersebut serta tidak memiliki kesatuan bentuk. Berbeda dengan konstruksi /*bəleq təlinga/* [bəlɜʔ telinga] *'telinga yang besar'* dalam kalimat/*beleq telinga loq keni ini*/ [bəlɜq telinga loʔ keni ini] 'telinga anak itu lebar/besar', bentuk tersebut sudah tidak bermakna *'kondisi di mana seseorang yang tidak mau mendengar perkataan orang'* lagi,melainkan maknanya sesuai dengan masing-masing komponen pembentuknya yaitu*'orang yang memiliki telinga yang besar/lebar'*. Sehingga bentuk tersebut bukan termasuk komposisi lagi melainkan frase, karena salah satu unsur pembentuknya bisa dilesapkan.

kedua, teknik urai penyisipan atau interupsi, yaitu mencoba dapat tidaknya suatu konstruksi tertentu (morfologi atau sintaksis) disisipi unsur atau satuan lingual lain diantara unsur-unsurnya.

Contohnya:

/*tek bekoade*/ [tɜk bəkoadɜ] 'naik pelaminan' yang bermakna 'menikah' dalam kalimat /*ton ene kakakku gin na tek bekoade kanca kemeleq a*/ [ton ɜnɜ kakakku gin na tɜk bəkoadɜ kanca kəmɜlɜq a] '*tahun ini kakak saya akan naik pelaminan dengan kekasihnya*'. Namun konstruksi tersebut maknanya akan berubah apabila sudah disisipkan dengan kata /*jok*/ [jOk]'ke', misalnya konstruksi /*suruq a tek jok koade siq dengan toaq a nengka*/ [suruʔ a tɜk jok koadɜ siʔ dəŋan toaʔ a nəŋka] 'orang tuanya meminta dia untuk naik *ke* pelaminan sekarang' sudah tidak bermakna 'menikah' lagi melainkan bermakna *'naik ke tempat duduk pasangan pengantin yang disebut pelaminan'*. Jadi bentuk tersebut jelaslah bukan komposisi, melainkan frase.

Sementara itu, kompositum sebagai konsekuensi kata majemuk dalam BSDP juga berbeda dengan idiom maupun semi-idiom. Oleh karena itu, disebutkan tiga jenis kompositum yang bisa memberikan gambaran tentang perbedan antara kompositum dengan idiom, yaitu; 1) kompositum murni (non-idiomatis) yaitu, kompositum yang dibentuk oleh unsur kata yang maknanya masih bisa ditelusuri, 2)

kompositum idiomatis atau bermakna idiom, yaitu konstruksi yang tidak sama dengan makna atau komponen pembentuk dari kompositumnya, dan 3) kompositum semi-idiomatis yaitu, konstruksi yang masih bisa ditelusuri makna dari komponen-komponen pembentuknya karena salah satu unsurnya memiliki makna khas.

Contohnya:

Konstruksi **/*mangan bəleq*/** [maŋan bəlɜʔ] 'makan besar'yang bermakna *'makan secara besar-besaran'*, jelas merupakan kompositum murni (non-idiomatis) karena dibentuk oleh unsur kata yang maknanya masih bisa ditelusuri yaitu kata /*mangan*/ [maŋan] 'makan' dan /*bele*/ [bəlɜʔ] 'besar'. Sedangkan bentuk **/*buaq ate*/** [buaʔ atɜ] 'buah hati/anak' yang bermakna 'hasil, akibat (anak)'merupakan kompositum idiomatis atau bermakna idiom, karena konstruksi tersebut tidak sama dengan makna atau komponen pembentuk dari kompositumnya. Artinya bahwa unsur pembentuk dari kompositum tersebut berbeda dengan makna yang dihasilkannya. Konstruksi */buaq ate/* [buaʔ atɜ] menghasilkan makna yang berarti *'anak'*. Terlihat jelas bahwa unsur /*buaq*/ [buaʔ] 'buah' dan /*ate*/ [atɜ]'*hati*' memiliki bentuk dan arti yang jauh berbeda dengan makna yang dihasilkan yaitu yang berarti *anak*. Namun, berbeda dengan bentuk **/*anak akon*/** [anak akOn]'anak angkat' yang masih bisa ditelusuri makna dari komponen-komponen pembentuknya. Adapun konstruksi **/*anak akon*/** [anak akOn]'anak angkat' tersebut memiliki makna 'menjadikan seseorang (anak orang lain) menjadi anak sendiri (adopsi)'. Hal ini bisa didentifikasi maknanya dari salah satu unsur pembentuk dari konstruksi tersebut yang mengandung makna khas yang ada dalam konstruksi itu saja. Misalnya unsur 'angkat' dalam bentuk **/*anak akon*/** [anak akOn]'anak angkat' tersebut memiliki relasi dan hubungan makna yang kuat dengan unsur pembentuk lainnya. Bentuk /akon [akOn] 'angkat' dalam kompositum tersebut memiliki makna yang khas yaitu 'mengangkat/menjadikan' dan apabila bentuk tersebut dihubungkan lagi dengan konstruksi lainnya yaitu /*anak*/ [anak] 'anak', maka maknanya ' menjadikan, mengangkat (adopsi) seseorang menjadi anak sendiri '. Bentuk inilah yang disebut dengan kompositum semi-idomatis.

3. Relevansi Penelitian dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Penelitian mengenai tipologi morfologi level komposisi ini dapat menjadi jembatan atau materi selingan dalam pelajaran BI khususnya bentukan kata yaitu komposisi yang merupakan gabungan dua kata yang membentuk makna baru. Selain itu , penelitian ini tidak hanya membahas masalah komposisi saja, tetapi siswa juga dapat mengetahui bentukan kata lainnya seperti frase dan idiom, karena penelitian ini juga menganalisis perbedaan komposisi dengan kedua konstruksi tersebut. Jadi, dengan menggunakan hasil pennelitian ini sebagai bahan ajar, maka siswa dapat dengan mudah mencapai tujuan sebagai berikut.

a. Tujuan secara lansung;
    1. sumber belajar di Daerah dapat lebih dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan,
    2. bahan pengajaran lebih mudah diserap oleh siswa,

3. siswa dapat dengan mudah mengetahui bentuk dan ciri-ciri komposisi (kata majemuk), dan
4. siswa dapat dengan mudah mengetahui perbedaan antara komposisi dengan frase dan idiom.

b. Tujuan secara tidak lansung;
1. siswa lebih mengenal beragam bahasa daerahnya sendiri,
2. siswa dapat meningkatkan pengetahuan mengenai bahasa daerahnya, dan
3. siswa dapat dengan mudah mengetahui bentuk dan ciri-ciri kata majemuk dalam bahasa daerahnya.

C. Kesimpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditemukan, dapat diambil simpulan sebagai berikut.

1. Terdapat dua kategori yang dapat digunakan dalam tipologi atau penglasifikasian kompositum BSDP yaitu: *pertama*, pengklasifikasian berdasarkan status komponen-komponen pembentuk kompositum itu sendiri. *Kedua*, pengklasifikasian berdasarkan hubungan di antara kompositum itu dengan satuan lain yang berada di luarnya. Berdasarkan status komponen-komponen pembentuk kompositum itu sendiri, kompositum dalam BSDP dibagi menjadi tiga tipe yaitu; tipe subordinatif subtantif (15 subtipe), tipe subordinatif atributif (10 subtipe), dan tipe koordinatif (3 subtipe).
2. Perbedaan konstruksi kompositum dengan frase dalam BSDP didasarkan pada dua aspek atau teknik yaitu teknik urai pelesapan atau delisi (delition) dan teknik urai penyisipan atau interupsi.sedangkan perbedaan KM dengan idiom didasarkan pada tigal jenis kompositum yaitu kompositum idiomatis, kompositum non-idiomatis, dan kompositum semi-idiomatis.
3. Penelitian tentang tipologi morfologi level komposisi ini dapat menjadi jembatan dan sekaligus materi selingan dalam pelajaran BI khususnya mengenai bentukan kata yaitu komposisi yang merupakan gabungan dua kata yang membentuk makna baru. Hasil penelitian ini memberikan banyak manfaat dan konstribusi dalam pembelajran BI, karena data-data komposisi dalam BD ini bisa dijadikan sebagai bahan interpretasi dan perbandingan ketika siswa mempelajari komposisi dalam BI.

Saran

Penelitian terhadap BD sebagai salah satu usaha pelestarian dan pengembangan perlu dilakukan dalam berbagai aspek kebahasaan secara terus menerus dan berkesinambungan. Hal ini mengingat inovasi atau penemuan dalam penelitian ini masih kurang sempurna. Oleh karena itu, bagi pembaca atau peneliti lain yang tertarik dengan penelitian mengenai komposisi khususnya tipologi morfologi level komposisi dalam BSDP ini diharapkan agar dapat menyempurnakannya. Untuk

penelitian lanjutan, diharapkan agar hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai jembatan sekaligus alat untuk membahas masalah kebahasaan lain terutama yang berkaitan dengan masalah komposisi.

Daftar Pustaka

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. 2009. *SintaksisBahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: RinekaCipta.

Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. 2008. *MorfologiBahasa Indonesia (pendekatan proses)*. Jakarta: RinekaCipta.

Hidayat, Rahmat. 2011. "Proses MorfofonemikBahasa Sumbawa Dialek Sumbawa Besar". Skripsi.Mataram :FkipUnram.

Kridalaksana, Harimurti.1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Keraf, Gorys. 2005. *Diksidan Gaya Bahasa.* Jakarta: PT GramediaPustakaUtama .

Khotimah, Husnul. 2004. "SistemPemajemukanBahasaSasakLangkoJanapria Lombok Tengah". Skripsi.Mataram: FkipUnram.

Kurnia, YusmaRita. "Proses SufiksasiBahasaSasakDialekNgeno-Ngene : KajianBerdasarkanMorfologi Generative". Skripsi.Mataram: Fkip Unram.

Mahsun. 2007. *MetodePenelitianBahasa :Tahapan, Strategi, Metode Dan Tekniknya (EdisiRevisi)*. Jakarta: PT Raja GrafindoPersada.

Mahsun. 2007. *Morfologi*. Yogyakarta: Gama Media.

Muhammad. 2011. *MetodePenelitianBahasa*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.

Putrayasa, Ida Bagus.2008.*AnalisisKaliamt (Funsi, Kategori, Dan Peran)*. Bandung: PT RefikaAditama.

Rohmadi, Muhammad dkk. 2010. *Morfologi (TelaahMorfemdan Kata)*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Subroto, Edi. 2007. *Pengantar metode penelitian linguistik struktural*. Surakarta: UNS Press.

Sukri, Muhammad. 2008. *Morfologi (Kajianantara Bentukdan Makna)*. Mataram: LembagaCerdas Press.

Sukri, Muhammad danNuriadi. 2010. *Gramatika Kata: SebuahPengantarMorfologi*. Mataram: Lembaga CerdasPress.

Sutopo, H.B. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Tarigan, Henry Guntur. 2009. *PengajaranSintaksis*. Bandung: Angkasa.

Utami, novi widya.2013. "Kata MajemukBahasa Sumbawa DialekJereweh (BSDJ)". Skripsi.Mataram: FkipUnram.

Yuliandani,Fitri.2013. "TipologiBahasa Sumbawa DialekJerewehSebuahKajianBerdasarkanMorfologiGenratif". Skripsi.Mataram: FkipUnram.